



ANALISIS KEBUTUHAN BAHAN AJAR DIGITAL SEJARAH TERINTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PERSAUDARAN SETIA HATI TERATE UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI

Abdul Rohman¹, Sariyatun²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
arrohman1206@student.uns.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the need for historical digital learning materials in learning history by integrating the multicultural values of the loyal heart of Pencak silat to increase student tolerance. This study uses a research and development (R & D) method with the ADDIE development model (analysis, design, development, implementation, evaluation) (Aldoobie, 2015). The subjects used as informants at this stage include teachers who teach history subjects in class XI IPS and 30 students in class XI IPS 3. The data collection of this preliminary study is carried out through literature studies, observations and interviews. Data processing uses two types of data analysis, flow analysis (flow analysis models) and interaction analysis (interactive analysis models). The research results show that there are several problems when learning history in the classroom. Firstly, the teaching materials used so far in the form of textbooks and worksheets (student worksheets) are not of maximum value and do not meet the needs of students in the classroom. The learning process is therefore boring and does not interest students. Secondly, the availability of historical teaching materials containing tolerance is still lacking. On this basis, it is necessary to develop additional teaching materials that can support the use of textbooks and worksheets (student worksheets), as well as more effective and innovative teaching materials, adapted to the development of science and technology. The teaching material offered is a digital teaching material integrated with the multicultural values of the Setia Hati Terate fraternity.*

Keywords: *Needs analyze of teaching materials, multicultural values, tolerance*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap kebutuhan bahan ajar digital sejarah dalam pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pencak silat setia hati terate guna meningkatkan sikap toleransi siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan R&D (Research and Development) dengan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Develop, Implement, Evaluatue) (Aldoobie, 2015). Subjek yang dijadikan informan pada tahap ini meliputi guru yang mengajar mata pelajaran sejarah kelas XI IPS dan 30 siswa kelas XI IPS 3. Pengumpulan data pada studi pendahuluan ini dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Pengolahan data menggunakan dua jenis analisis data, yaitu analisis mengalir (flow analysis models) dan analisis interaksi (interactive anlysis models). Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dialami selama proses pembelajaran sejarah di kelas. Pertama, bahan ajar berupa buku teks dan LKS (lembar kerja siswa) yang digunakan selama ini kurang bermanfaat secara maksimal dan belum menunjang kebutuhan siswa di kelas, sehingga proses pembelajaran terasa membosankan dan tidak menarik minat siswa dalam belajar. Kedua, ketersediaan bahan ajar sejarah yang memuat toleransi masih kurang. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dikembangkan bahan ajar tambahan yang dapat mendukung penggunaan buku teks dan LKS (lembar kerja siswa), bahan ajar yang lebih efisien dan inovatif sesuai dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahan ajar yang ditawarkan adalah bahan ajar digital yang terintegrasi nilai-nilai multikultural Persaudaraan Setia Hati Terate.

Kata kunci: *Analisis kebutuhan bahan ajar, nilai-nilai multikultural, sikap toleransi*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan mata pelajaran sejarah adalah membentuk sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam nuansa multikulturalisme (Susanto, 2014). Sejarah perlu diajarkan untuk mendidik para siswa agar memiliki toleransi terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, gagasan dan cita-cita. Sejarah memaparkan kepada kita tentang berbagai masyarakat dan keragamannya, membuat kita memahami dan bertoleransi terhadap perbedaan-perbedaan, dan memperlihatkan kepada kita bahwa masyarakat telah mengalami transformasi (Kochar, 2008). Semangat toleransi yang dibalut dengan rasa nasionalisme dan cinta tanah air, saat ini harus dijunjung tinggi dalam mengisi kemerdekaan Indonesia termasuk dalam lingkungan sekolah. Sikap toleransi sangat penting ditanamkan dalam diri siswa, karena siswa menjadi bagian dari masyarakat yang harus mengerti, memahami, dan menghargai perbedaan dari segi bahasa, suku, budaya, dan agama.

Namun kenyataannya, sikap toleransi selama ini belum sepenuhnya dijadikan landasan bagi siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat. Data KPAI menunjukkan kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018 dalam portal berita elektronik IDNTimes (23 Juli 2018) terdapat 161 kasus mengenai berbagai konflik yang terjadi di kalangan siswa. Kasus anak korban tawuran sebanyak 23 (14,3%), anak pelaku tawuran sebanyak 31 (19,3%), anak korban bullying sebanyak 36 (22,4%), anak pelaku bullying sebanyak 41 (25,5%), dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 (18,7%). Meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas merupakan akibat dari rendahnya sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa.

Pembelajaran sejarah seharusnya mampu mengatasi sikap intoleran siswa, karena mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang bertujuan menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Agung, 2013). Namun berdasarkan penelitian (Musadad, 2015) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah selama ini belum mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang ada terutama berkaitan dengan sikap toleransi. Hasil wawancara peneliti terhadap guru di MAN 2 Kota madiun, juga menyebutkan bahwa siswa masih memiliki sikap toleransi yang rendah. Salah satu penyebab rendahnya sikap toleransi adalah kurangnya bahan ajar sejarah yang memuat nilai-nilai toleransi. Guru cenderung menggunakan buku teks dan LKS sebagai materi utama, pembelajaran sejarah masih menggunakan pendekatan cronicle dan cenderung menuntut siswa menghafal suatu peristiwa, siswa tidak dibiasakan untuk memahami dan mengambil makna yang ada dibalik suatu peristiwa sejarah.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dibutuhkan suatu solusi untuk meningkatkan sikap toleransi dalam diri siswa. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate melalui bahan ajar sejarah. Pengembangan bahan ajar sejarah harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penggunaan bahan ajar berbasis digital dapat menjadi suatu alternatif solusi dalam mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Inovasi bahan ajar digital sejarah dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural Persaudaraan Setia Hati Terate, dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai keberagaman dan pentingnya toleransi dalam lingkungan masyarakat karena pencak silat bukan hanya mengajarkan tentang gerakan fisik, akan tetapi mengajarkan nilai-nilai multikultural di dalamnya. Pemahaman mengenai nilai-nilai multikultural dapat mengubah pemikiran siswa agar benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antar golongan (Tilaar, 2000).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tulisan ini bertujuan melakukan analisis terhadap kebutuhan bahan ajar digital sejarah dalam pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pencak silat setia hati terate guna meningkatkan sikap toleransi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai analisis kebutuhan bahan ajar sejarah berbasis digital terintegrasi nilai-nilai multikultural, menggunakan metode penelitian pengembangan R&D (Research and Development). Metode penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan, mengembangkan atau menyempurnakan sebuah produk tertentu serta menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2015). Tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti desain model ADDIE (Analysis, Design, Develop, Implement, Evaluatue) (Aldoobie, 2015). Pada analisis kebutuhan bahan ajar digital ini, peneliti menggunakan tahapan pertama yaitu tahap studi pendahuluan. Pengumpulan data pada studi pendahuluan dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Subjek penelitian meliputi guru yang mengajar mata pelajaran sejarah dan 30 siswa kelas XI. Pemilihan sekolah dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran sejarah dan kedekatan historis dengan materi yang akan digunakan dalam bahan ajar sejarah digital. Sumber pengolahan data ini menggunakan triangulasi data untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan analisis mengalir (flow analysis models) dan analisis interaksi (interactive anlysis models). Reduksi data digunakan untuk menggolongkan, mengarahkan, menghilangkan yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan dari semua data dapat ditarik dan diverifikasikan (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Digital

Analisis kebutuhan bahan ajar sejarah digital dilakukan berdasarkan hasil wawancara dan kegiatan observasi. Wawancara dilakukan terhadap guru yang mengajar di kelas XI IPS dan siswa yang berjumlah 30 orang. Indikator lembar wawancara yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Wawancara terhadap guru dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang proses pembelajaran sejarah di kelas, mengetahui bahan ajar sejarah yang digunakan dalam proses pembelajaran, mengetahui kesesuaian bahan ajar yang digunakan oleh guru dengan kebutuhan siswa di kelas, mengetahui apakah bahan ajar yang digunakan oleh guru memuat nilai-nilai pendidikan multikultural serta mengetahui apakah bahan ajar yang digunakan oleh guru selama ini dapat meningkatkan sikap toleransi siswa.

Tabel 1. Lembar Wawancara Guru Mata Pelajaran Sejarah

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah selama ini di MAN 2 Kota Madiun ?	
2.	Bagaimana penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran sejarah di MAN 2 Kota Madiun ?	
3.	Apakah bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sejarah selama ini sudah sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas ?	
4.	Apakah bahan ajar yang digunakan selama ini memuat nilai-nilai pendidikan multikultural ?	
5.	Apakah bahan ajar sejarah yang digunakan dapat meningkatkan sikap toleransi siswa ?	

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru mata pelajaran sejarah, pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS dilaksanakan selama 4 jam pelajaran dalam satu minggu. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah buku teks dan Lembar Kerja Siswa (LKS) dari Departemen Pendidikan Nasional dan penerbit umum. Guru juga menggunakan materi-materi dan artikel yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah yang diperoleh dari internet sebagai pendukung buku teks dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Berkaitan dengan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas, guru (EWA) menjelaskan bahwa :

“Bahan ajar yang digunakan selama ini belum memenuhi kebutuhan siswa, karena materi tentang sejarah lokal tidak semua ada di dalam bahan ajar. Bahan ajar yang ada hanya memuat sejarah nasional dan internasional saja (wawancara, 17 Juli 2019).”

Berdasarkan penjelasan diatas, bahan ajar yang digunakan selama ini belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa, hal tersebut dikarenakan bahan ajar hanya memuat materi sejarah nasional dan sejarah internasional serta tidak semua materi tentang sejarah lokal ada di dalam bahan ajar yang sudah digunakan. Kurangnya inovasi bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah juga dapat menghambat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sejarah itu sendiri.

Berkaitan dengan bahan ajar yang memuat nilai-nilai dari pendidikan multikultural, guru (EWA) menjelaskan bahwa :

“Ada yang sudah memuat nilai-nilai multikultural, meskipun belum bisa dipahami sepenuhnya oleh siswa. Karena selama ini, pembelajaran mata pelajaran sejarah yang ada hanya sebatas menjelaskan fakta-fakta sejarah saja (wawancara, 17 Juli 2019).”

Berdasarkan pernyataan diatas, maka diketahui bahwa sudah ada beberapa materi dalam bahan ajar yang sudah memuat nilai-nilai tersebut. Akan tetapi, siswa belum sepenuhnya dapat memahami nilai-nilai multikultural itu sendiri. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang hanya sebatas memberikan pengetahuan mengenai fakta-fakta sejarah dalam bahan ajar tanpa menjelaskan makna dari setiap nilai-nilai yang terkandung dalam fakta tersebut . Sehingga wajar apabila siswa kurang memahami makna dari nilai-nilai multikultural itu sendiri.

Sedangkan berkaitan dengan bahan ajar sejarah yang digunakan untuk meningkatkan sikap toleransi, guru menyampaikan bahwa keberhasilan tersebut tergantung bagaimana guru menyampaikan materi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan pembelajaran, karena menurut guru ketika pembelajaran sejarah dilakukan pada siang hari beberapa siswa mulai tidak konsentrasi dengan materi pembelajaran di dalam kelas. Hal lain yang mempengaruhi keberhasilan dari bahan ajar yang digunakan adalah penggunaan model, dan metode pembelajaran yang digunakan guru harus melibatkan dan mendapatkan perhatian semua siswa dalam kegiatan belajar mengajar sejarah di kelas.

Wawancara terhadap siswa dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pembelajaran sejarah yang selama ini diberikan guru, bagaimana bentuk bahan ajar yang digunakan guru, kesulitan dalam proses pembelajaran mata pelajaran sejarah, pemahaman dasar siswa mengenai pendidikan multikultural dan sikap toleransi.

Tabel 2. Lembar Wawancara Siswa

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana pembelajaran sejarah yang diberikan guru di kelas selama ini ?	
2.	Bagaimana bentuk bahan ajar yang diberikan guru selama ini di kelas ?	
3.	Kesulitan apa yang anda hadapi dalam pembelajaran sejarah di kelas berkaitan dengan bahan ajar yang digunakan guru?	
4.	Apa yang anda ketahui tentang pendidikan multikultural ?	
5.	Apa yang anda ketahui tentang sikap toleransi ?	

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 30 siswa di kelas XI IPS, diketahui bahwa pembelajaran mata pelajaran sejarah yang diberikan guru selama ini menurut siswa memerlukan konsentrasi yang tinggi. Hal ini terkadang membuat siswa merasa jenuh, ditambah jika pembelajaran dilakukan siang hari siswa kurang bisa memahami materi yang diberikan guru. Pembelajaran sejarah juga hanya sebatas menghafal materi sehingga sebelum guru memberikan materi, siswa sudah mengetahui bahwa dalam proses pembelajaran sejarah nanti harus bisa menghafal materi yang diberikan dan diakhir pembelajaran siswa akan diberikan tugas yang sudah ditentukan guru, hal ini berakibat pada menurunnya semangat siswa untuk mempelajari materi-materi dalam mata pelajaran sejarah. Faktor lain yang menyebabkan pembelajaran sejarah membosankan adalah banyaknya materi yang susah dihafalkan dan dipahami. Terdapat beberapa siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah kurang menarik, dikarenakan materi yang diberikan guru sangat mudah dipahami dan alurnya selalu sama yaitu bercerita dan menghafal.

Bahan ajar yang diberikan guru hanya buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS), dan melalui internet, sehingga hal ini menyebabkan siswa kurang bersemangat dalam proses pembelajaran sejarah. Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh salah satu siswa (AK) bahwa :

“Menurut saya guru memberikan bahan ajarnya selama ini hanya menggunakan buku paket dan LKS belum terlalu menggunakan aplikasi yang modern sehingga terkadang membosankan (wawancara, 20 Juli 2019).”

Berdasarkan penjelasan diatas, bahkan terkadang guru tidak menggunakan bahan ajar apapun akan tetapi hanya bercerita saja dan siswa sudah dibiasakan untuk dapat mengulang kembali

materi yang sudah diceritakan guru diakhir pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan selama ini juga belum pernah menggunakan bahan ajar yang berbasis teknologi. Beberapa faktor tersebut yang menyebabkan bahan ajar kurang efektif dan efisien untuk mewujudkan pembelajaran sejarah yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, terdapat kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa selama pembelajaran sejarah di kelas terutama yang berkaitan dengan bahan ajar, seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa (MSW) :

“Banyak materi yang susah dihafalkan karena kecepatan saat menjelaskan dan banyak kata yang sulit dihafalkan (wawancara, 20 Juli 2019).”

Guru dalam menyampaikan materi terkadang kurang jelas, kurang inovatif dan penyampaian terlalu cepat, sehingga berdampak pada siswa yang sulit memahami materi-materi tersebut. Kesulitan lainnya, karena tidak semua siswa memiliki bahan ajar yang digunakan guru. Berkaitan dengan pengetahuan siswa mengenai pendidikan multikultural, menurut salah satu hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa (AL) menyebutkan bahwa :

“Pendidikan Multikukultural adalah pendidikan mengenai banyaknya budaya jadi Indonesia memiliki banyak kebudayaan dan beragam-ragam kebudayaan di setiap daerah (wawancara, 20 Juli 2019).”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa belum memahami dengan benar nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena selama ini siswa hanya belajar tentang fakta-fakta sejarah, penjelasan tentang makna yang terdapat dibalik fakta-fakta sejarah masih sangat kurang. Mayoritas siswa hanya memahami bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berkaitan dengan keberagaman budaya di Indonesia. Hal ini menjadi salah satu faktor utama, mengenai pentingnya mengembangkan sebuah bahan ajar digital sejarah yang terintegrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya mengetahui sebatas nilai-nilai multikultural tersebut, akan tetapi dapat mengimplementasikan nilai tersebut di kehidupan sehari-hari. Salah satu implementasi dari nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari, siswa memiliki dan menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap berbagai perbedaan di lingkungan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu siswa (NEF) mengenai pengetahuannya tentang sikap toleransi, menjelaskan bahwa :

“Sikap toleransi adalah sikap yang saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain atau menghargai dan menghormati perbedaan dengan orang lain (wawancara, 20 Juli 2019).”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dan penjelasan diatas, mayoritas siswa sebenarnya dapat memahami makna dasar dari sikap toleransi. Oleh karena itu, pengembangan

bahan ajar digital sejarah terintegrasi nilai-nilai multikultural ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan sikap toleransi yang sudah dimiliki oleh siswa. hal ini sangat penting sebagai salah satu upaya untuk memperkuat sikap toleransi dan membentuk siswa yang berkarakter.

Nilai-Nilai Multikultural PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate)

Ki Hajar Harjo Utomo pada tahun 1922, mendirikan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dengan tujuan untuk melatih beladiri dan menjadikan sarana perjuangan pemuda dalam melawan penjajah Belanda. Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan organisasi yang mewadahi kegiatan pendidikan non formal, bersifat sosial dan berperan serta dalam pendidikan untuk mencerdaskan generasi muda dengan Pancasila sebagai landasan penyelenggaraannya. Nama persaudaraan bermakna saudara atau bersaudara, rasa persaudaraan dilandasi oleh tiga unsur yaitu saling menyayangi, menghormati dan bertanggung jawab, persaudaraan yang kekal abadi, utuh dan tidak memandang latar belakang manusia (Roeslan, 1962). Persaudaraan menciptakan suasana hidup rukun dengan rasa kekeluargaan yang mengutamakan cinta kasih, perikemanusiaan dan budi pekerti luhur kepada semua manusia. Nama terate memiliki makna bahwa manusia harus mempunyai sikap simpati dan empati, manusia harus dapat hidup dan bermanfaat di segala lapisan masyarakat, kehadirannya selalu memberikan kedamaian, ketenteraman dan mengutamakan sikap rendah hati. Makna nilai pada *Persaudaraan Setia Hati Terate* adalah sebagai manusia dalam pergaulan harus mengutamakan rasa persaudaraan tanpa membedakan latar belakang, sehingga dapat diterima dan bermanfaat di berbagai lingkungan masyarakat.

Persaudaraan Setia Hati Terate, memiliki tujuan memperkuat rasa cinta kasih antar sesama, melestarikan dan mempertinggi seni olahraga pencak silat dengan berpedoman kepada *wasiat setia hati*. Nilai-nilai multikultural Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada pada *wasiat setia Hati* adalah (AD/ART Persaudaraan Setia Hati Terate, 2016) : beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berbakti kepada orang tua dan guru, memiliki sikap kesatria dan teguh pendirian, berdiri diatas keadilan, kebenaran dan tidak memihak sebelah, berani karena benar takut karena salah, bertanggung jawab atas segala yang diucapkan dan diperbuat, menjaga ketenteraman, menjunjung tinggi Indonesia dengan penuh kecintaan dan kesetiaan, menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri, kekal dalam persaudaraan dan menguatkan sikap tolong menolong di antara sesama manusia tanpa memandang latar belakangnya.

Asas hukum yang diajarkan sebagai prinsip dan nilai dasar dalam menjalankan hubungan sosial di masyarakat adalah persatuan, persamaan, persaudaraan, kemerdekaan, tolong menolong, dan musyawarah. Persaudaraan Setia Hati Terate mengajarkan empat aspek nilai sebagai satu kesatuan dalam panca dasar yaitu: persaudaraan, kesenian, olahraga, dan beladiri (Abdurrahman, 1946). Memayu hayuning bawana merupakan filsafat yang diajarkan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate yang mengajarkan mengenai pandangan hidup manusia. Terdapat nilai hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk lain serta alam sekitarnya. Filsafat ini bermakna untuk menjaga perdamaian, agar tercipta

keselarasan dan keselamatan hidup manusia. Memayu hayuning bawono merupakan nilai moral luhur yang memelihara perdamaian dunia, sikap manusia harus dapat mewujudkan ketenteraman dan kesejahteraan di dunia. Makna lebih luasnya adalah memayu hayuning pribadi, memayu hayuning kaluwarga, memayu hayuning sesama, dan memayu hayuning bawono (Harsono, 2000). Makna inti dari memayu hayuning bawana adalah mewujudkan keadaan yang selamat dan sejahtera, hubungan yang meliputi diri sendiri, keluarga, sesama manusia, dan dunia merupakan satu kesatuan.

Selanjutnya pendidikan mengenai manusia berbudi pekerti luhur, merupakan pendidikan untuk mengembangkan perpaduan antara pikiran, perasaan dan tekad manusia yang bertujuan memberikan manfaat bagi keluarga, teman, dan masyarakat melalui budi pekerti luhurnya. Berbudi pekerti luhur dibagi menjadi empat yaitu: berbudi luhur kepada Tuhan, berbudi luhur kepada orang tua dan guru, berbudi luhur kepada diri sendiri, berbudi luhur kepada semua makhluk, dan berbudi luhur kepada negara (Abdurachman, 1946). Nilai budi pekerti luhur merupakan aspek utama yang menjadi penggerak Persaudaraan Setia Hati Terate dalam mendorong manusia agar keberadaannya bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.

Bahan Ajar Digital Sejarah Terintegrasi Nilai-Nilai Multikultural Persaudaraan Setia Hati Terate

Berdasarkan analisis kebutuhan awal yang dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dialami selama proses pembelajaran sejarah di kelas. Pertama, bahan ajar berupa buku teks dan LKS (lembar kerja siswa) yang digunakan selama ini kurang bermanfaat secara maksimal dan belum menunjang kebutuhan siswa di kelas, sehingga proses pembelajaran terasa membosankan dan tidak menarik minat siswa dalam belajar. Kedua, ketersediaan bahan ajar sejarah yang memuat nilai-nilai toleransi masih kurang. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dikembangkan bahan ajar tambahan yang dapat mendukung penggunaan buku teks dan LKS (lembar kerja siswa), bahan ajar yang lebih efisien dan inovatif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahan ajar yang ditawarkan adalah bahan ajar digital yang terintegrasi nilai-nilai multikultural Persaudaraan Setia Hati Terate. Bahan ajar ini dikembangkan secara utuh dan sistematis menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan zaman sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah di kelas.

Bahan ajar digital sejarah ini didesain berdasarkan pendekatan VCT (*value clarification technique*). Pendekatan VCT (*value clarification technique*) merupakan teknik yang dapat membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi persoalan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa, melalui pendekatan ini setiap siswa dapat memahami berbagai kondisi sehingga dapat menentukan langkah terbaik dalam menghadapi setiap permasalahan sesuai dengan yang mereka pahami (Sanjaya, 2007). Keberhasilan penggunaan bahan ajar digital sejarah

di kelas juga ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, dalam penggunaan bahan ajar digital sejarah ini menggunakan model pembelajaran VCT (*value clarification technique*) yang dirasa tepat untuk memenuhi tujuan pendidikan nilai di dalam proses pembelajaran sejarah di kelas.

Bahan ajar digital ini dilengkapi dengan bagian sebagai berikut: 1) instruksi pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri; 2) kelengkapan materi yang terdapat dalam bahan ajar digital didesain sedemikian rupa sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa; 3) adaptif, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; 4) mudah digunakan, karena memiliki instruksi yang jelas, sehingga memberikan informasi bagi siswa dalam merespon dan mengakses pengetahuan berdasarkan keinginannya.

Adapun komponen dalam bahan ajar digital sejarah ini adalah sebagai berikut; (1) Kompetensi inti yang digunakan adalah aspek kompetensi kelas XI; (2) Kompetensi dasar yang mengacu pada silabus mata pelajaran sejarah yaitu KD 3.4 Menganalisis nilai-nilai Sumpah Pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini; (3) Deskripsi bahan ajar digital yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan wawasan, pengetahuan dan memiliki sikap yang menjunjung tinggi perbedaan dan sikap toleransi; (4) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai melalui penggunaan bahan ajar digital sejarah; (5) Indikator keberhasilan setelah siswa menggunakan bahan ajar digital sejarah ini selama proses pembelajaran sejarah; (6) Materi yang terdiri dari gambaran umum Persaudaraan Setia Hati Terate dan Pendidikan Multikultural Persaudaraan Setia Hati Terate, didalamnya terdapat video sebagai media pendukung dalam penjelasan materi di setiap sub babnya. Pemaparan materi dalam bahan ajar ini dibagi menjadi dua bab. Bab pertama memuat gambaran umum mengenai organisasi, dimana setiap sub bab memiliki nilai-nilai multikultural yang dimunculkan. Pada bab kedua, memuat materi mengenai nilai-nilai multikultural yang diajarkan melalui metode pendidikan multikultural Persaudaraan Setia Hati Terate.; (7) Ringkasan materi; (8) Tugas kelompok pada setiap bab; dan (9) Tes evaluasi sebagai alat untuk mengevaluasi kompetensi siswa setelah menggunakan bahan ajar digital sejarah. Pengembangan bahan ajar digital ini diharapkan dapat membantu guru dan siswa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang selama ini terjadi dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Setelah siswa menggunakan bahan ajar digital ini dan mempelajari setiap materi mengenai nilai-nilai multikultural Persaudaraan Setia Hati Terate, siswa diharapkan mampu menanamkan nilai toleransi yang sudah ada dalam dirinya dan mampu mengimplementasikan nilai toleransi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa dapat menjadi generasi muda yang berkarakter dan senantiasa menjunjung tinggi semangat kebhinekaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis awal kebutuhan bahan ajar yang telah dilakukan terhadap guru, siswa, dan proses pembelajaran sejarah terhadap pentingnya pengembangan bahan ajar digital sejarah dapat disimpulkan bahwa kebutuhan siswa terhadap bahan ajar digital sangat diperlukan sebagai

inovasi baru dalam proses pembelajaran mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS. Penggunaan bahan ajar sejarah (digital) terintegrasi nilai-nilai multikultural Persaudaraan Setia Hati Terate ini diharapkan dapat meningkatkan sikap toleransi yang sudah dimiliki oleh siswa. Pemilihan Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai materi pembelajaran, dipilih berdasarkan letak geografis siswa yang mayoritas berasal dari wilayah Karesidenan Madiun

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman. (1946). *Rahasia Ilmu Setia Hati*. Madiun: Persaudaraan Setia Hati Terate.
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Aktif*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Agung, L & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aldoobie, N. (2015). ADDIE Model. *American International Journal of Contemporary Research*, Volume. 5, No. 6, 68-72.
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga (AD/ART) Persaudaraan Setia Hati Terate. (2016). Madiun: Padepokan Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 187-198.
- Harsono, T. (2000). *Menggapai Jiwa Terate*. Madiun: Lawu Pos.
- Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Musadad, A. & Wasino. (2015). Model Manajemen Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Pendidikan Multikultural untuk Membangun Wawasan kebangsaan. *Jurnal Paramita*, Volume. 25, No. 2, 247-260.
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Roeslan. (1962). *Sejarah Perkembangan Persaudaraan Setya Hati*. Madiun: Stensilan.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah, Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Taniredja, T & Dkk. (2014). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.

Tilaar, H.A.R. (2000). *Perubahan Sosial Dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Gramedia.